

BAB II

LANDASAN TEORETIK TENTANG INTERAKSI KELUARGA DAN PERILAKU BELAJAR

A. Interaksi

1. Pengertian Interaksi

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.¹ Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat dari aspek individu dan kelompok sosial, dimana mereka saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan yang dapat mebgakibatkan terjadinya perubahan dan tergoyahnya pola-pola kehidupan yang sudah ada. Disisi lain interaksi sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama atau dalam kehidupan sosial.²

Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dan keluarga secara sosiologis memiliki dua syarat utama, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak sosial brarti bersama-sama menyentuh masyarakat secara individual maupun kelompok seperti berbicara dengan orang lain secara berhadap-hadapan atau

¹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 55.

² Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 53.

melalui teknologi modern telepon rumah/handphone, membaca surat, mengirim informasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kontak sosial adalah sebuah aksi individual atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku, dan sipenerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. Dan komunikasi merupakan aksi antara dua pihak/lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan tafsir atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui tafsir pada perilaku pihak lain, seseorang dapat mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang diinginkan oleh pihak lain.³ Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara satu pihak dengan pihak lainnya baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

2. Syarat-syarat Interaksi

Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat. Ada dua syarat utama terjadinya interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi.

a. Kontak sosial

Kontak diambil dari kata latin yakni *con* atau *cum* yang artinya adalah bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Artinya

³ Setiadi dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). 53.

Secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh,⁴ Jadi kontak sosial adalah aksi kelompok atau individu yang diwujudkan dalam bentuk isyarat dan mempunyai makna untuk penerima dan pelaku. Penerima akan membalas aksi dengan reaksi.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah pembacaan perasaan atau gerak-gerik fisik. Kemudian akan muncul ungkapan perasaan dan sikap seperti menolak, takut, ragu, senang dan lain sebagainya. Ini adalah reaksi untuk pesan yang disampaikan melalui komunikasi tersebut. Jika ada aksi dan reaksi maka hal tersebut disebut komunikasi. Komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang tersebut akan memberikan tafsiran dari pesan tersebut dengan menunjukkan perasaan atau perilaku. Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁵

⁴ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 59.

⁵ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 60.

3. Macam-macam Interaksi

Interaksi sosial memiliki 2 macam bentuk yakni asosiatif dan disosiatif.

a. Interaksi sosial asosiatif

Asosiatif adalah hasil dari hubungan positif dan dapat menghasilkan persatuan. Berikut macam-macam interaksi asosiatif: koperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

b. Interaksi sosial disosiatif

Disosiatif adalah hasil hubungan negatif dan dapat menimbulkan perpecahan. Berikut adalah macam-macam interaksi sosial disosiatif: oposisi, kompetisi, dan kontravensi.

4. Ciri-ciri Interaksi

Adapun interaksi memiliki ciri-ciri yang diantaranya adalah:

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari 1 orang
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Ada dimensi waktu (lampau, kini atau masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
- d. Memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Tidak semua tindakan dapat dikategorikan sebagai interaksi. Dalam interaksi harus ada orientasi timbal balik dari pihak-pihak

yang bersangkutan. Entah itu timbal balik dalam bentuk cinta atau benci, melukai atau menolong, kesetiaan ataupun penghianatan.

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga dimaknai sebagai ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah dan anak bini (Tim Penyusun Kamus). Jadi, keluarga adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri atau suami, istri dan anak-anak mereka. Keluarga juga bisa berkembang anggotanya ketika dalam satu rumah tangga (keluarga) ditambah kerabat atau saudara lainnya, seperti bapak dan ibu atau saudara-saudara dari suami atau saudara dari istri.

Para pakar pendidikan sepakat bahwa (keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan sejak manusia itu ada. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai siterdidiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak berkembang secara baik.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat.⁶ Pendidikan keluarga adalah pondamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.⁷

Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.⁸

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun yang non agamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Keluarga juga bertanggung jawab untuk

⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 90.

⁷ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 79.

⁸ Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98.

mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar pada kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (kedua orangtua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik.⁹

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 66.

dan budi pekerti, latihan dan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah tangga, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan selanjutnya.¹⁰

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama bagi pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak.

Orangtua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu

¹⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 57.

melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami anaknya.¹¹

Dalam islam, orang tua/keluarga merupakan institusi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orangtua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategis dalam membentuk anak yang baik dan jauh dari keburukan. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa seperempat dari Al-Qur'an berhubungan dengan moralitas: 783 ayat berhubungan dengan murni moralitas, dan 748 ayat Al-Qur'an berhubungan dengan aplikasi/praktik moralitas. Tiada yang lain dalam praktik pengajaran islam sepenting moralitas. Al-Ghazali mendefinisikan moralitas sebagai suatu pernyataan mantap dari jiwa yang memungkinkan bagi seorang melakukan pekerjaan dengan mudah dan dengan cepat. Dia juga mengungkapkan betapa pentingnya seorang muslim menghindari tindakan dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak sang khalik (dalam buku Hamid Reza Alavi)¹².

Keluarga merupakan hal yang terpenting dalam dunia pendidikan, dan orang tua sebagai pendidik wajib untuk mendidik anak-anaknya, karena setiap perilaku anak ditentukan oleh bagaimana orang tua mendidiknya, anak akan tumbuh dalam lingkungan keluarga untuk pertama kali mengembangkan dirinya. Interaksi antar anggota keluarga juga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 35.

¹² Abdullah Idi, dkk., *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 138.

2. Fungsi keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

C. Interaksi Keluarga

1. Pengertian interaksi keluarga

Dalam perspektif sosiologis, keluarga itu merupakan lingkungan sosial yang pertama diperkenalkan kepada anak-anak sebagai anggota baru, seorang anak mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan seorang anak menyadari bahwa mereka dapat berperan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹³ Jadi, interaksi keluarga adalah hubungan

¹³ Abdullah Idi, dkk., *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 138.

timbang balik yang terjadi antara anggota keluarga yang berada dalam satu rumah.

Harold Bethel. Hilangnya interaksi dalam kehidupan keluarga merupakan suatu pertanda hilangnya hakikat manusia sebagai makhluk sosial, karena setiap anggota keluarga dalam kehidupan sehari-harinya harus berkomunikasi satu dengan yang lainnya sebagai upaya mempertahankan keharmonisan keluarga.¹⁴ Interaksi keluarga merupakan proses timbal balik yang terjadi antara anggota keluarga yang berada dalam satu lingkungan keluarga. Interaksi yang terjadi antar anggota keluarga akan memberikan pengaruh satu sama lain sebagai proses pendidikan.

2. Pola interaksi keluarga

Dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, interaksi dapat terjadi antara orang tua, antar-anak, dan antar orang tua dengan anak. Interaksi antar-orangtua, yaitu antara suami dan istri atau antara ayah dan ibu. Interaksi antara orangtua dengan anak adalah interaksi yang dapat terjadi antara ayah dengan anak, antara ibu dan anak, dan antara orang-orang dewasa lain dilingkungan keluarga dengan anak. Sementara interaksi antar-anak, yaitu interaksi yang

¹⁴ Leis Yigibalom, *Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Mempertahankan Keharmonisan Kehidupan Keluarga*, (Jurnal Volume II. No. 4. Tahun 2013).

terjadi antara anak satu dengan anak lainnya., baik antara anak laki-laki dengan perempuan, sesama anak laki-laki maupun sesama anak perempuan.

Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh masing-masing individu dan antar-individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses pendidikan, interaksi antar-anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi oleh cinta kasih.¹⁵

a. Interaksi Antar-orangtua

Interaksi antar-orangtua menunjukkan bagaimana interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi antar-sesama orangtua, yaitu antara suami dan istri atau ayah dan ibu, serta orang-orang dewasa yang ada dalam satu rumah.

Hubungan antara suami-istri sama halnya dengan hubungan antara ayah dan ibu, karena keduanya adalah hubungan karena ikatan pernikahan. Moh. Haitami Salim mendefinisikan hubungan pernikahan sebagai hubungan yang dilakukan atas dasar cinta kasih, atas dasar saling menyukai dan direstui oleh para orangtua kedua belah pihak. Lebih penting bahwa pernikahan itu dilakukan dengan perjanjian yang melibatkan nama Tuhan Yang

¹⁵ Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter* (yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 80.

Maha Agung, menjadikan-Nya sebagai saksi dan juga disaksikan oleh semua manusia yang hadir.¹⁶

Oleh karena itulah perjanjian dalam pernikahan merupakan perjanjian yang teramat penting bukan sandiwara atau main-main. Sejak pernikahan dilakukan dan dinyatakan sah maka pasangan itu tidak lagi hidup sendiri-sendiri, karena keduanya telah menjadi satu pasangan dan menjadi anggota dari dua keluarga besar yang mungkin sangat berbeda latar belakang kehidupannya. Agar perjanjian tersebut tetap terpelihara dengan baik, kedua pasangan (suami dan istri) harus saling memahami dan menunaikan hak dan kewajiban masing-masing. Suami maupun istri harus pula menyadari bahwa keduanya mempunyai hubungan yang seimbang, berkedudukan sama penting dan sama-sama membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, bukan hubungan majikan dengan buruh atau atasan dengan bawahan. Dengan menjaga dan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing maka kelemahan atau kekurangan pasangan akan saling tertutupi.

Hubungan yang seimbang antara suami dan istri akan terus terjaga dan harmonis manakala masing-masing

¹⁶ Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Menyiapkan Generasi Bangsa yang Berkarakter* (yogyakarta: Arruzz Media, 2013), 61

mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Menurut Ramayulis dkk. dalam buku Syamsul Kurniawan, menyebutkan beberapa kewajiban suami yang sekaligus menjadi kewajiban istri, yaitu pertama, saling menghormati, sopan santun, dan penuh pengertian. Kedua, saling menjaga rahasia rumah tangga, berlapang dada dalam menghadapi kesukaran hidup berumah tangga. Ketiga, matang dalam berfikir., mampu mengendalikan emosi, berusaha menjauhi bibit pertengkaran, tidak saling menyalahkan, mau mengoreksi diri, mau mengakui kesalahan, dan tidak terpengaruh oleh fitnah. Keempat, sabar dan rela atas kekurangan dan kelemahan pasangan, tidak gampang marah, tidak suka mencela pasangan, tidak egois, tidak membanggakan keluarga, tidak gampang menyerah, dan tidak mencari-cari kesalahan pasangan. Kelima, mau bekerjasama menyelamatkan rumah tangga, saling percaya, selalu bermusyawarah, dan saling menghargai. Keenam, saling memahami kepribadian masing-masing. Ketujuh, saling mencintai dan tidak saling membuat cemburu. Kedelapan, saling menjaga kemesraan dan kepuasan lahir dan batin walaupun usia sudah lanjut. Kesembilan, saling menghormati

kedua orangtua dan keluarga pasangan. Kesepuluh, menjadikan rumah sebagai tempat yang menyenangkan dan tempat hidup dalam segala suka dan duka. Kesebelas, saling memberikan kesempatan untuk menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.¹⁷ Keharmonisan interaksi antar orangtua juga sangat mempengaruhi proses perkembangan anak dalam menjalankan kehidupannya. Dengan melihat interaksi yang ditunjukkan antar orang tua, anak akan memperhatikan dan mempelajarinya sebagai proses belajar dalam mengembangkan dirinya.

b. Interaksi Antara Orangtua dan Anak

Setiap orang tua atau pasangan suami istri atau ayah ibu senantiasa mengharapkan kehadiran anak sebagai bukti dari buah cinta kasih mereka. Namun hubungan antara orang tua dan anak bukanlah hubungan kepemilikan, melainkan hubungan pemeliharaan. M. Enoch Markum memberikan perumpamaan hubungan atau interaksi orangtua dengan anak sebagai ikatan satu jiwa.¹⁸

Oleh karena itu, hubungan atau interaksi orangtua dengan anak memiliki arti penting, terutama yang berkenaan dengan komunikasi orangtua dengan anaknya. Kualitas hubungan atau interaksi ini sangat mempengaruhi

¹⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi dan implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. (Yogyakarta: Arruzz Media, 2016), 67-68.

¹⁸ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan), 41.

perkembangan karakter anak. Hubungan atau interaksi antara orangtua dengan anak selalu ditandai dengan perkataan dan perbuatan. Namun, tidak sedikit dari perilaku atau perangai orangtua justru membuat anak tertekan atau stres bahkan depresi¹⁹. Rustika Thamrin, seorang psikolog, mengidentifikasi beberapa contoh perilaku atau perangai orang tua yang dapat membuat anak tertekan stres dan depresi sebagai berikut: melarang anak menangis, perilaku orangtua yang tidak konsisten, membeda-bedakan anak, *labeling* pada anak, dan terlalu sering melarang.

Berikut beberapa kiat yang perlu diperhatikan orang tua dalam membangun hubungan atau interaksi yang baik dengan anaknya: pertama orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau dengan kata lain orangtua memposisikan dirinya sebagai sahabat bagi anak. kedua, menyediakan waktu untuk anak. Ketiga, para orangtua khususnya kaum ibu dituntut untuk mengenali bahasa tubuh dari sang anak. Keempat, penting bagi orangtua untuk bisa memahami perasaan anak. Kelima, untuk menjadi orangtua ideal jadilah pendengar yang aktif,

¹⁹ Christina Andika Setyanti, *5 perilaku orang tua yang bikin anak stres*, dalam <http://female.kpmpas.com>

anak-anak umumnya cenderung ingin didengarkan.²⁰ Menjadi orang tua juga sebaiknya bijaksana dalam bersikap karena tidak hanya orang tua saja yang butuh di dengarkan oleh anak namun sebaliknya orang tua bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya.

c. Interaksi Antar-anak

Interaksi antar-anak adalah hubungan timbal balik antar-anak yang belum dewasa dalam keluarga pada satu rumah. Interaksi atau hubungan timbal balik antar anak-anak yang belum dewasa dalam keluarga tersebut dapat berupa hubungan antara adik-kakak, atau antara anak yang berbeda jenis kelamin (anak laki-laki dan anak perempuan). Pola interaksi antar-anak dirumah dapat dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, interaksi antar-anak yang berbeda usia (yang muda dengan yang tua) yaitu hubungan timbal balik antara adik dan kakak. Interaksi itu harus menunjukkan situasi dan interaksi edukatif. Pihak yang muda harus menunjukkan sikap hormatnya kepada yang lebih tua dan yang lebih tua menunjukkan kasih sayang, mengayomi dan melindungi yang lebih muda. Kedua, interaksi antar-anak yang berbeda jenis kelamin, yaitu hubungan antara anak laki-

²⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: strategi membangun karakter bangsa ber peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 121-122.

laki dan anak perempuan yang berada dalam satu rumah. Dalam pergaulannya anak laki-laki dan perempuan dapat saling mempengaruhi. Jika salah satunya lebih mendominasi dan salah satunya memiliki kecenderungan mengikuti yang lainnya, dapat mempengaruhi sifat dan sikap kesehariannya. kemudian pada gilirannya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaannya, terutama jika interaksi keduanya tidak terawasi secara baik oleh orangtua atau orang dewasa lain yang ada dirumah. Di samping itu, karena perbedaan jenis kelamin juga berbeda baik fisik dan sifat maka perlu ada batas-batas tertentu yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama mereka melakukan interaksi. Jika salah seorang anak tersebut ada yang sudah berusia sepuluh tahun, sebaiknya segera dipisahkan tempat tidurnya bahkan akan lebih baik sebelum mencapai usia tersebut.²¹ Perbedaan jenis kelamin juga akan membedakan cara orang tua memperlakukannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga

Berinteraksi itu tidak mudah, terkadang seseorang dapat berinteraksi dengan baik kepada orang lain, dilain waktu seseorang juga mengeluh karena tidak dapat berinteraksi dengan baik kepada

²¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 125-126.

orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi dalam keluarga, yaitu:

a. Citra diri dan citra orang lain

Setiap orang mempunyai gambaran-gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi menjaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berinteraksi. Orang lain mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus di atur, maka ia berbicara secara otoriter. Akhirnya, citra diri dan citra orang lain harus saling berkaitan, saling melengkapi. Perpaduan kedua citra itu menentukan gaya dan cara berkomunikasi.

b. Suasana psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi interaksi, interaksi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih,

bingung, marah, merasa kecewa, merasa irihati, diliputi prasangka, dan suasana psikologi lainnya.

c. Lingkungan

Interaksi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, dengan gaya, dan cara yang berbeda. Interaksi yang berlangsung dalam keluargaberbeda dengan yang terjadi disekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan disekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka interaksi yang berlangsung pun harus taat norma.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimmpin akan menentukan pola interaksi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut.

e. Bahasa

Dalam berinteraksi orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan

sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika secara langsung kepada anaknya dapat mewakili suatu onjek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi di lain kesempatan bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Maka dari itu dalam berinteraksi di tuntutan untuk menggunakan bahasa yang dimengerti antara komunikator dan komunikan.

f. Perbedaan usia

Pola interaksi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti setiap orang tidak bisa berbicara sekehendak hati tanpa memperhatikan siapa yang di ajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda dengan ketika berbicara kepada remaja atau orang dewasa. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami.

D. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang

menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.²² Perilaku merupakan bentuk respon terhadap berbagai rangsangan yang ada di lingkungan sekitar baik secara sadar maupun bawah sadar.

2. Ruang lingkup

Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, membedakan adanya tiga bidang perilaku, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian dalam perkembangannya, domain perilaku yang diklasifikasikan oleh Bloom di bagi menjadi tiga tingkat:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya.

b. Sikap

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan

c. Tindakan atau praktik

Tindakan ini merujuk pada perilaku yang diekspresikan dalam bentuk tindakan, yang merupakan bentuk nyata dari pengetahuan dan sikap yang telah dimiliki.

²² Inge Hutagalung dkk., *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2007), 53.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Perilaku juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah menjadi pembiasaan seseorang dalam berperilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya:

- a. Genetika
- b. Sikap: adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu
- c. Norma sosial, adalah pengaruh tekanan sosial
- d. Kontrol perilaku pribadi, adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

E. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan dan ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan

hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.²³

Belajar, perkembangan dan pendidikan merupakan hal yang menarik dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individu. Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh individu. Sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik peserta didik. Tindak mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri, siswa harus belajar. Bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa.²⁴ Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi dalam setiap kesempatan hidupnya, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku. Sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

²³ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Serang: Media Madani, 2013), 61.

²⁴ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 5.

2. Teori-teori Pokok Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Ada banyak teori yang terkait dengan belajar namun diantara sekian banyak teori terdapat tiga macam teori yang sangat menonjol, yaitu: *connectionism*, *classical conditioning* dan *operant conditioning*.²⁵

Pertama Connectionisme adalah teori yang di cetuskan oleh Edward L. Thorndike, yang dihasilkan dari eksperimennya pada tahun 1900 pada seekor kucing untuk mengetahui fenomena belajar. Dari eksperimen yang dilakukan itu maka muncullah teori belajar yang menurutnya belajar adalah hasil hubungan antara stimulus dan rangsangan. Menurut dari berbagai situasi yang di berikan seekor hewan akan memberikan sejumlah respon, dan tindakan yang dapat terbentuk bergantung pada kekuatan koneksi atau ikatan antara situasi dan respon tertentu.

Kedua Classical Conditioning merupakan teori yang berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov pada dasarnya teori ini adalah sebuah prosedur penciptaan

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 92.

refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Dalam eksperimennya Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara conditioned response (CR), conditioned stimulus (CS), unconditioned response (UCR), unconditioned stimulus (UCS). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respon yang dipelajari, sedangkan respon yang dipelajari disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respon yang tidak dipelajari, dan respon yang tidak dipelajari itu disebut UCR.

Ketiga Operan Conditioning (pembiasaan perilaku respon) adalah teori belajar yang diciptakan oleh B.F. Skinner. Dalam teori ini, Skinner menganggap Reward atau Reinforcement sebagai faktor terpenting dalam belajar. Skinner membagi dua jenis respon dalam proses belajar mengajar yaitu: 1) respondents: respon yang terjadi karena stimulus khusus, misalnya Pavlov. 2) operant: respon yang terjadi karena adanya situasi acak. Reinforcement didefinisikan sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku (frekuensi tingkah laku).

Keempat, Contiguous Conditioning (pembiasaan asosiasi dekat) adalah sebuah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus

dengan respon yang relevan. Menurut teori ini, apa yang sesungguhnya dipelajari orang, misalnya seorang siswa, adalah reaksi atau respon terakhir yang muncul atas sebuah rangsangan atau stimulus. Artinya, setiap peristiwa belajar hanya mungkin terjadi sekali untuk selamanya atau sama sekali tidak terjadi.²⁶ Setiap orang hanya akan memiliki satu kesempatan untuk merasakan peristiwa belajar atau tidak sama sekali.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.²⁷

F. Perilaku belajar

1. Pengertian perilaku belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 101-102.

²⁷ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 42-49.

siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda, hewan, tumbuhan, manusia atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.²⁸

Perilaku belajar merupakan hasil dari proses belajar yang dialami oleh setiap anak. Karena proses belajar yang berbeda, maka setiap anak akan menghasilkan perubahan perilaku yang berbeda juga. Manusia bisa dikatakan makhluk perubah sesuai dengan ayat Al-Quran surat Ar-Ra'ad:11

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan

²⁸ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 6.

terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'ad: 11).²⁹

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

2. Ciri Khas Perilaku Belajar

Meskipun secara teoritis belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan tingkah laku organisme dapat dianggap belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Yang akan diuraikan penyusun secara singkat.

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain *Psikologi Pendidikan* oleh Surya, disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Diantara ciri-ciri

²⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Daarussunnah, 2012), 163.

perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting³⁰ adalah:

a. Perubahan itu intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya dia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaanya.³¹

Di samping perilaku belajar itu menghendaki perubahan yang disadari, juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Jadi, jika seorang siswa belajar bahasa Inggris umpamanya, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakaiannya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk keperluan studi ke luar negeri ataukah untuk sekedar bisa membaca teks-teks atau literatur berbahasa Inggris.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar itu, menurut Anderson tidak terlalu penting, yang penting

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 115.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 115.

cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Di samping itu, dari kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil dari kesengajaan belajar yang kita sadari.

Sebagai contoh, kebiasaan bersopan santun di meja makan dan bertegur sapa dengan orang lain, guru, dan orang-orang baik disekitar kita tanpa disengaja dan disadari. Begitu juga beberapa kecakapan tertentu yang kita peroleh dari pengalaman dan praktek sehari-hari, belum tentu kita pelajari dengan sengaja. Dengan demikian, dapat kita pastikan bahwa perubahan intensional tersebut “bukan harga mati” yang harus di bayar oleh anda dan siswa.³²

b. Perubahan itu positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya. Adapun

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 114-115.

perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c. Perubahan itu efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu perubahan proses dalam belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

3. Perwujudan perilaku belajar

Dalam hal memahami arti belajar dan esensi perubahan karena belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu diantara mereka mengenai hal-hal yang prinsipal. Akan tetapi mengenai apa yang dipelajari siswa dan bagaimana perwujudannya.

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut: 1) kebiasaan, 2) keterampilan, 3) pengamatan, 4) berfikir asosiatif, 5) berfikir rasional, 6) sikap, 7) inhisibi, 8) apresiasi, 9) tingkah laku efektif.³³ Timbulnya sikap dan kesanggupan yang konstruktif, juga berfikir kritis dan kreatif, seperti yang dikemukakan sebagian ahli, tidak penyusun uraikan secara eksplisit mengingat keterpaduannya dalam sembilan perwujudan di atas.

a. Kebiasaan

Setiap siswa telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyesutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan.³⁴ Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contoh: siswa yang

³³ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 116.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 116.

belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.

b. Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (neuromuscular) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya.³⁵ Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

c. Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti matadan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektifs sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 116.

mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali mendengarkan radio akan mengira bahwa penyiar benar-benar berada dalam kotak bersuara itu. Namun melalui proses belajar, lambat laun akan diketahuinya juga bahwa yang ada dalam radio tersebut hanya suaranya, sedangkan penyiarinya berada jauh di studio pemancar.

d. Berfikir asosiatif dan daya ingat

Secara sederhana, berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berfikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons.³⁶ Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal bersejarah itu dengan hari ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad SAW. hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

³⁶ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

e. Berfikir rasional dan kritis

Berfikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berfikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana”, (*how*) dan “mengapa” (*why*). Menurut Reber dalam Muhibbin Syah dalam berfikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik simpulan-simpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berfikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.³⁷

f. Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³⁸ Dalam hal

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

g. Inhisibi

Menurut Reber dalam Muhibbin Syah Inhisibi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya respons tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung³⁹. Dalam hal belajar, yang dimaksud dengan inhisibi ialah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak berlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan siswa dalam melakukan inhisibi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhisibi ini. Contoh: seorang siswa yang telah sukses mempelajari bahaya alkohol akan menghindari membeli minuman keras. Sebagai gantinya ia membeli minuman sehat.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 117.

h. Apresiasi

Menurut Caplin dalam Muhibbin Syah Apresiasi berarti suatu pertimbangan (judgment) mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur.⁴⁰ Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, drama, dan sebagainya.

Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa telah mengalami proses belajar agama secara mendalam maka tingkat apresiasinya terhadap nilai seni baca Al-Qur'an dan kaligrafi akan mendalam pula.

i. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku menyangkut keaneka-ragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 117.

karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.⁴¹ Afektif merupakan perasaan dan emosi sebagai bentuk kemampuan untuk menyatakan emosi berdasarkan pengalaman sendiri, khususnya untuk memenuhi suatu kebutuhan atau dorongan yang mendesak.

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 117.